

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Responden

Penelitian ini berfokus pada objek Wajib Pajak Kendaraan Bermotor yang tercatat di Kantor Samsat Kota Semarang I. Pengumpulan data lewat disebarnya kuesioner ke para wajib pajak saat mereka melakukan pembayaran PKB. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan dua pendekatan, yakni offline dan online. Pendekatan langsung dilakukan dengan membagikan angket dalam bentuk fisik kepada responden yang sedang mengantre di kantor Samsat. Sedangkan pendekatan tidak langsung dilakukan melalui media digital dengan menyebarkan tautan dan kode QR Google Form.

Total angket yang disebarkan berjumlah 100, terdiri atas 75 angket fisik yang dikembalikan langsung oleh responden dan 25 angket yang dikirimkan kembali melalui Google Form. Seluruh angket yang terkumpul, sejumlah 100, kemudian dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini. Penyebaran angket berlangsung selama sembilan hari, mulai dari tanggal 23 April hingga 2 Mei 2025. Data yang didapat selanjutnya dianalisis memakai perangkat lunak statistik IBM SPSS versi 26.

4.1.2 Profil Perusahaan

SAMSAT, yakni singkatan dari Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap, termasuk sistem terpadu yang menggabungkan berbagai layanan administrasi yang berkaitan dengan kendaraan bermotor. Pelayanan ini umumnya dilakukan di satu lokasi yang dikenal dengan Kantor Bersama SAMSAT.

Berdasarkan Perpres No. 4 Tahun 2025, sistem SAMSAT hadir sebagai pusat layanan terintegrasi untuk registrasi kendaraan, pembayaran pajak, dan SWDKLLJ. Di Semarang, operasionalnya dikendalikan BAPENDA Jateng melalui tiga kantor SAMSAT I, II, dan III. Fokus penelitian ini tertuju pada SAMSAT Semarang I yang beralamat di Jl. Brigjen Sudiarto No. 428, Palebon, Pedurungan. Wilayah kerjanya meliputi enam kecamatan: Gayamsari, Pedurungan, Genuk, Semarang Utara, Tengah, dan Timur.

Adapun visi dan misi dari Kantor SAMSAT Kota Semarang I disajikan sebagai berikut.

- a. Visi Kantor Samsat Semarang I yaitu sebagai berikut:

“Terwujudnya Pelayanan Prima Berbasis Teknologi Informasi Menuju Pemerintahan Yang Bersih”.

- b. Misi Kantor Samsat Semarang I yaitu sebagai berikut :

- 1. Meningkatkan kualitas pelayanan

2. Meningkatkan kompetensi dan kapasitas sumber daya manusia (SDM).
3. Memperkuat identitas serta sistem keamanan kepemilikan kendaraan bermotor.
4. Meningkatkan pendapatan asli daerah serta pusat

4.1.3 Karakteristik Responden

Setelah pelaksanaan penyebaran kuesioner, peneliti berhasil menghimpun data dari seluruh responden yang telah ditetapkan. Jumlah total responden yang memberikan jawaban sebanyak 100 orang, sesuai jumlah sampel yang dirancang pada penelitian ini. Informasi yang diperoleh mencakup karakteristik demografis responden, antara lain jenis kelamin, kelompok usia, jenis pekerjaan, tipe kendaraan serta pendapatan yang dimiliki oleh masing-masing wajib pajak. Uraian lebih lanjut mengenai masing-masing karakteristik tersebut disajikan pada bagian berikutnya.

4.1.3.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	49	49%
2	Perempuan	51	51%
Total		100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Tabel 4.1 memperlihatkan dominasi responden perempuan sebanyak 51%, sedikit unggul dari laki-laki yang 49%, menandakan partisipasi wanita lebih dominan dalam studi ini.

4.1.3.2 Karakteristik Berdasarkan Usia

Tabel 4.2
Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	≤ 20 Tahun	5	5%
2	21 – 30 Tahun	38	38%
3	31 – 40 Tahun	25	25%
4	41 – 50 Tahun	24	24%
5	> 50 Tahun	8	8%
Total		100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, responden penelitian ditunjukkanya keragaman usia yang cukup mencolok. Responden dengan usia ≤ 20 tahun berjumlah 5%, sementara kelompok usia 21–30 tahun mendominasi dengan persentase senilai 38%. Kelompok usia 31–40 tahun mencakup 25% responden, diikuti oleh usia 41–50 tahun sejumlah 24%. Responden yang memiliki usia di atas 50 tahun tercatat sebesar 8%. Berdasarkan distribusi usia tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok usia 21 hingga 30 tahun ialah kategori usia yang paling dominan dalam penelitian ini, dengan persentase sebesar 38%.

4.1.3.3 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3
Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Mahasiswa	15	15%
2	Karyawan Swasta	41	41%
3	PNS	2	2%
4	Wirausaha	17	17%
5	Ibu Rumah Tangga	25	25%
6	Lainnya	-	-
Total		100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Mengacu pada Tabel 4.3, banyaknya responden punyai latar belakang pekerjaan yang beragam. Sebanyak 15% ialah mahasiswa, 41% bekerja di sektor swasta sebagai karyawan, dan 2% berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu, 17% dari responden menjalankan usaha secara mandiri (wirausaha), dan 25% lainnya adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan distribusi tersebut, dapat disimpulkan mayoritas responden berasal dari kalangan karyawan swasta.

4.1.3.4 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kendaraan

Tabel 4.4
Jenis Kendaraan Responden

No	Jenis Kendaraan	Jumlah	Persentase
1	Mobil	10	10%
2	Motor	90	90%
Total		100	100%

Berdasarkan Tabel 4.4, jenis kendaraan roda dua (motor) memperlihatkan dominasi yang signifikan dengan persentase senilai 90%, sedangkan kendaraan roda empat (mobil) hanya mencakup 10% dari total responden. Hal ini menyiratkan motor roda dua adalah transportasi yang paling banyak dimiliki oleh wajib pajak dalam penelitian ini.

4.1.3.5 Karakteristik Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4.5
Pendapatan Responden

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	$\leq 5.000.000$	79	79%
2	5.000.000 - 10.000.000	6	6%
3	10.000.000 - 20.000.000	15	15%
4	$> 20.000.000$	-	-
Total		100	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Merujuk pada Tabel 4.5, terdapat variasi tingkat pendapatan di antara para responden. Mayoritas responden, yakni senilai 79%, memiliki pendapatan $\leq$ Rp5.000.000. Sementara itu, 6% responden berada pada kisaran pendapatan Rp 5.000.000 hingga Rp10.000.000, dan 15% lainnya adalah responden pendapatan Rp10.000.000 - Rp20.000.000. maka, bisa disimpulkan sebagian besarnya responden berada dalam kategori pendapatan $\leq$ Rp5.000.000.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merangkum data lewat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi, yakni:

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemutihan	100	5,00	15,00	11,9300	2,10461
Samsat Keliling	100	9,00	20,00	15,7200	2,85714
Sanksi Pajak	100	3,00	15,00	11,5300	2,50436
Kepatuhan Pajak	100	12,00	20,00	16,3000	2,46388
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berlandaskan Tabel 4.6, jumlah responden (N) dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Peneliti kemudian menarik beberapa kesimpulan daripada hasil analisis statistik deskriptif yakni:

1. Variabel Pemutihan Pajak (X1) menampakkan nilai minimum senilai 5 dan maksimum senilai 15, rata-rata senilai 11,93, standar deviasi senilai 2,10461. Karena nilai rata-rata > standar deviasi, maka dapat disimpulkan persebaran data relatif merata dengan

tingkat penyimpangan yang rendah. Nilai rata-rata 11,93 setara dengan 79,5%, yang ditunjukkannya mayoritas responden mengatakan setuju terhadap keberadaan program pemutihan pajak.

2. Variabel Samsat Keliling (X2) bernilai minimum senilai 9 dan maksimum senilai 20. Rata-rata jawaban responden senilai 15,72 dengan standar deviasi senilai 2,85714. Nilai rata-rata yang > standar deviasi, hal ini ditunjukkan dengan penyebaran data yang merata. Rata-rata senilai 15,72 atau 78,6% mengindikasikan responden secara umum setuju terhadap implementasi program Samsat Keliling.
3. Variabel Sanksi Pajak (X3) memiliki rentang nilai antara 3 hingga 15, dengan nilai rata-rata senilai 11,53 dan standar deviasi senilai 2,50436. Nilai rata-rata yang > standar deviasi menunjukkan bahwasanya penyebaran data cukup merata. Persentase rata-rata senilai 76,86% memperlihatkan bahwasanya sebagian besar responden mendukung adanya pemberlakuan sanksi pajak.
4. Variabel Kepatuhan Pajak (Y) menunjukkan nilai minimum senilai 12 dan maksimum senilai 20. Rata-rata senilai 16,30 dan standar deviasi senilai 2,46388 mengindikasikan penyebaran data yang merata dengan penyimpangan rendah. Nilai rata-rata 16,30 atau 81,5% mencerminkan bahwasanya secara umum tingginya tingkat kepatuhan wajib pajak dalam penelitian ini.

4.2.2 Uji Kualitas Data

4.2.2.1 Uji Validitas

Validitas diuji untuk memastikan kuesioner tepat mengukur variabel. Menurut Ghazali (2021), indikator valid jika korelasi r hitung $> r$ tabel. Dengan 100 responden dan signifikansi 0,05, r tabel = 0,197. Indikator valid saat signifikansi korelasi $< 0,05$. Hasil lengkap ada di tabel berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r tabel	r hitung	Keterangan
Pemutihan Pajak	X1.1	0,197	0,835	Valid
	X1.2	0,197	0,840	Valid
	X1.3	0,197	0,875	Valid
Samsat Keliling	X2.1	0,197	0,859	Valid
	X2.2	0,197	0,888	Valid
	X2.3	0,197	0,897	Valid
	X2.4	0,197	0,831	Valid
Sanksi Pajak	X3.1	0,197	0,907	Valid
	X3.2	0,197	0,921	Valid
	X3.3	0,197	0,888	Valid
	Y.1	0,197	0,816	Valid
	Y.2	0,197	0,849	Valid

Kepatuhan	Y.3	0,197	0,798	Valid
Pajak	Y.4	0,197	0,791	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Merujuk pada hasil uji validitas yang ditampilkan dalam Tabel 4.7, seluruh item pernyataan pada setiap variabel bernilai r hitung yang melebihi nilai r tabel, sehingga dinyatakan valid. Pada variabel Pemutihan Pajak (X1), ada tiga pernyataan yang valid; pada variabel Samsat Keliling (X2), terdapat 4 butir pernyataan yang valid; pada variabel Sanksi Pajak (X3), terdapat 3 butir pernyataan yang valid; dan pada variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y), sejumlah 4 butir pernyataan dinyatakan valid. Dengan demikian, seluruh indikator dalam kuesioner dinyatakan memenuhi syarat validitas dan layak dipakai untuk analisis lebih lanjut.

4.2.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas diuji untuk mengukur konsistensi kuesioner dalam menangkap variabel penelitian. Variabel dianggap andal jika Cronbach's Alpha $> 0,70$ (Nunnally, 1994). Hasilnya yakni:

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pemutihan Pajak (X1)	0,808	Reliabel
Samsat Keliling (X2)	0,891	Reliabel
Sanksi Pajak (X3)	0,889	Reliabel
Kepatuhan Pajak (Y)	0,829	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Tabel 4.8 menunjukkan semua variabel pemutihan pajak, Samsat keliling, sanksi pajak, dan kepatuhan wajib pajak memiliki Cronbach's Alpha > 0,70, menegaskan reliabilitasnya kuat dan layak dipakai.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji ini mengecek normalitas distribusi residual pada model regresi (Ghozali, 2021) menggunakan Kolmogorov-Smirnov; data residual dianggap normal jika nilai Asymp. Sig. > 0,05. Hasil lengkap ada di tabel berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.86585781
Most Extreme Differences	Absolute	0,73
	Positive	0,73
	Negative	-060
Test Statistic		0,73
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berlandaskan pada tabel 4.9 di atas, hasil pada pengujian normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,200 yang artinya nilai

tersebut di atas 0,05. Hasil ini yakni data dengan variabel Kepatuhan Wajib Pajak sebagai variabel dependen teralokasi normal.

4.2.3.2 Uji Multikolonieritas

Pada pengujian ini, suatu variabel dapat dikatakan baik apabila tidak mengalami gejala multikolinearitas. Penentuan adanya multikolinearitas bisa terlihat nilai VIF dan Tolerance (Ghozali, 2021). Sebuah variabel independen dikatakan tidak adanya multikolinearitas apabila memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,10 (10%) serta untuk VIF kurang dari 10. Hasil pengujian multikolinearitas tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pemutihan Pajak (X1)	0,503	1,987	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Samsat Keliling (X2)	0,536	1,865	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Sanksi Pajak (X3)	0,837	1,195	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Selaras Tabel 4.10, ketiga variabel independen pemutihan pajak, samsat keliling, dan sanksi pajak memiliki $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$, menandakan tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah variasi dari nilai residual dalam model regresi berubah tergantung pada variabel independen. Salah satu metode yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah Uji Glejser. Menurut Ghozali (2021), model regresi yang bebas dari heteroskedastisitas memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas yang disajikan dalam tabel di bawah ini..

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pemutihan Pajak (X1)	0,507	Bebas Heteroskedastisitas
Samsat Keliling (X2)	0,962	Bebas Heteroskedastisitas
Sanksi Pajak (X3)	0,451	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berlandaskan pada hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan dalam Tabel 4.11, terlihat bahwasanya nilai signifikansi yang didapat dari ketiga variabel $> 0,05$. Adapun Variabel pemutihan pajak bernilai signifikansi senilai 0,507, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel samsat keliling juga bernilai signifikansi senilai 0,962, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu juga sama halnya dengan sanksi pajak memiliki nilai signifikansi senilai 0,451, sehingga tidak terjadi

heteroskedastisitas. Kesimpulannya yakni ketiga variabel independen terbukti bebas dari heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini tujuannya yakni mengukur keterkaitan korelasi di antara variabel dependen dengan variabel independen. Ghazali (2021) mengatakan bahwasanya analisis ini bertujuan dalam memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang telah diketahui sebelumnya. Adapun hasil pengujian regresi linear berganda disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
<i>Constant</i>	5,908	1,262
Pemutihan Pajak (X1)	0,175	0,128
Samsat Keliling (X2)	0,270	0,091
Sanksi Pajak (X3)	0,351	0,083

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan dalam Tabel 4.12, penjelasan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 5,908 + 0,175X_1 + 0,270X_2 + 0,351X_3 + e$$

Adapun hasil dari persamaan analisis ini:

1. Nilai konstanta yang diperoleh senilai 5,908, mengatakan bahwasanya jika ketiga variabel dianggap nol, maka nilai variabel kepatuhan wajib pajak adalah senilai 5,908.
2. Koefisien regresi untuk variabel pemutihan pajak senilai 0,175, maka nilai tersebut menunjukkan bahwasanya ada korelasi di antara pemutihan pajak dengan kepatuhan wajib pajaknya. Setiap kenaikan satu unit pada variabel pemutihan pajak akan meningkatkan nilai variabel kepatuhan wajib pajak senilai 0,175, dengan anggapan bahwasanya variabel-variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi untuk samsat keliling senilai 0,270, maka nilai tersebut menunjukkan bahwasanya ada korelasi positif di antara samsat keliling dengan kepatuhan wajib pajak. Setiap kenaikan satu unit pada variabel samsat keliling akan meningkatkan nilai variabel kepatuhan wajib pajak senilai 0,270, dengan anggapan bahwasanya variabel-variabel lain konstan.
4. Koefisien regresi untuk variabel sanksi pajak senilai 0,351, maka nilai tersebut menunjukkan bahwasanya ada korelasi positif di antara sanksi pajak dan kepatuhan wajib pajaknya. Setiap naiknya satu unit pada variabel sanksi pajak akan menaikkan nilai variabel kepatuhan wajib pajak senilai

0,351, dengan anggapan bahwasanya variabel – variabel lain konstan.

4.2.4.2 Uji Statistik Simultan F

Uji statistik F dilaksanakan guna menentukan apakah ketiga variabel independennya secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Penerimaan hipotesis pada uji F dilihat berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai F hitung yang lebih besar daripada F tabel (Ghozali, 2021). Nilai F tabel diperoleh berdasarkan derajat kebebasan (df), dengan $df_1 (N_1) = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 (N_2) = n - k = 100 - 4 = 96$. Dengan demikian, nilai F tabel pada (3, 96) adalah sebesar 2,70. Hasil uji statistik F tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.13
Hasil Uji Statistik F

Model	F Tabel	F Hitung	Sig.
<i>Regression</i>	2,70	23,800	0,000

Berdasarkan hasil uji statistik F yang disajikan dalam Tabel 4.14, terlihat bahwasanya nilai signifikansi senilai 0,000 yang berarti nilai itu di bawah 0,05, serta nilai F hitung senilai 23,800 maksudnya nilai tersebut $>$ F tabel yang hanya senilai 2,70. Oleh karena itu, kesimpulannya ketiga kategori variabel tersebut, yaitu pemutihan pajak, samsat keliling dan sanksi pajak, secara simultan memengaruhi variabel dependen kepatuhan wajib pajak secara positif dan signifikan.

4.2.4.3 Uji Statistik Parsial T

Uji statistik T dilaksanakan guna menentukan apakah setiap variabel independennya secara parsial memengaruhi variabel dependennya. Penerimaan hipotesis pada uji T menurut Ghozali (2021) terlihat dari nilai signifikansinya $< 0,05$ dan nilai T hitung $> T$ tabel. T tabel didapat dari perhitungan $df = n - k = 100 - 4 = 96$, sehingga nilai T tabel adalah senilai 1,985. Di bawah ini adalah hasil pengujian statistik T yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji Statistik T

Model	t tabel	t hitung	Sig.
<i>Constant</i>		4,681	0,000
Pemutihan Pajak (X1)	1,985	1,375	0,172
Samsat Keliling (X2)	1,985	2,971	0,004
Sanksi Pajak (X3)	1,985	4,225	0,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berlandaskan pada hasil uji statistik T yang disajikan dalam Tabel 4.14, kesimpulan penjelasan dari setiap variabel berikut.

- 1 Variabel pemutihan pajak bernilai t hitung senilai 0,1375 yang berarti $< t$ tabel dengan nilai signifikansinya senilai 0,172 yang berarti $> 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis (H1) ditolak sehingga pemutihan pajak memengaruhi kepatuhan wajib pajak secara positif dan tidak signifikan.

- 2 Variabel samsat keliling memiliki nilai t hitung senilai 2,971 yang berarti $> t$ tabel dengan nilai signifikansinya senilai 0,004 yang berarti $< 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis (H2) diterima sehingga samsat keliling memengaruhi kepatuhan wajib pajak secara positif dan signifikan.
- 3 Variabel sanksi pajak memiliki nilai t hitung sebesar 4,225, yang lebih besar dari t tabel, serta nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanksi pajak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

4.2.4.4 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dipakai diukuranya besaran variabel independen diterangkan variabel dependen. Makin tinggi nilainya, maka makin kuat pengaruhnya (Ghozali, 2021). Hasil lengkap disajikan di tabel berikut.

Tabel 4.15
Hasil Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0,427	0,409

Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang disajikan dalam Tabel 4.15, nilai Adjusted R Square yang diperoleh senilai 0,409. Nilai tersebut menunjukkan bahwasanya kemampuan variabel pemutihan pajak, samsat keliling, dan sanksi pajak dapat menjelaskan pengaruh terhadap variabel kepatuhan wajib pajak senilai 40,9%. Sementara itu, nilai sisanya senilai 59,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Pemutihan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya program pemutihan pajak tidak mempengaruhi kepatuhan wajib pajaknya secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t, di mana nilai t hitung senilai $1,375 > t$ tabel senilai 1,985, serta nilai signifikannya senilai 0,172 yang melebihi ambang batas 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak, yang menunjukkan bahwa program pemutihan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di Kantor SAMSAT Kota Semarang I. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau pelaksanaan program pemutihan pajak tidak secara otomatis berdampak pada meningkatnya kepatuhan wajib pajak, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan temuan tersebut, program pemutihan pajak yang diterapkan di Kantor SAMSAT Kota Semarang I perlu dievaluasi kembali efektivitasnya. Upaya peningkatan kepatuhan wajib pajak sebaiknya tidak

hanya bergantung pada program ini, namun juga mempertimbangkan alternatif kebijakan lain yang lebih berdampak dalam jangka panjang. Serupa oleh Dongoran et al. (2022) dan Abdi & Faisol (2023), mengatakan bahwasanya pemutihan pajak dapat berdampak negatif terhadap kepatuhan wajib pajaknya. Artinya, pendekatan semata melalui penghapusan sanksi denda belum tentu cukup untuk mendorong kepatuhan yang lebih tinggi.

Salah satu alasan tidak efektifkan program ini kemungkinan terkait dengan kondisi ekonomi wajib pajak yang belum sepenuhnya pulih pasca pandemi COVID-19. Meskipun hanya diminta untuk membayar pokok pajak, sebagian wajib pajak tetap enggan melakukannya karena keterbatasan kemampuan finansial.

Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), Program pemutihan pajak dikategorikan sebagai bagian dari *control belief*, yaitu keyakinan individu terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat mempermudah maupun menghambat terwujudnya suatu perilaku. Program pemutihan sebenarnya dirancang sebagai bentuk dukungan bagi wajib pajak yang menunda kewajiban pembayaran pajak, dengan memberikan keringanan seperti penghapusan sanksi atau denda. Namun, insentif ini juga dapat memunculkan persepsi bahwasanya penundaan pembayaran pajak tidak menimbulkan konsekuensi serius, sehingga dapat menurunkan urgensi wajib pajak guna taat membayar pajak secara tepat waktu.

4.3.2 Pengaruh Samsat Keliling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya keberadaan layanan Samsat Keliling berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajaknya. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t, di mana nilai t hitung senilai $2,971 > t \text{ tabel senilai } 1,985$, serta nilai signifikansi senilai $0,004 < \text{ambang batas } 0,05$. Oleh karena itu, menurut temuan tersebut, hipotesis kedua (H2) diterima, yang berarti bahwasanya keberadaan Samsat Keliling secara signifikan mendorong peningkatan kepatuhan wajib pajak dalam melakukan pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor di wilayah kerja Kantor SAMSAT Kota Semarang I.

Keberadaan layanan Samsat Keliling telah menjadi instrumen vital dalam meretas keterbatasan geografis dan administratif yang selama ini menjadi hambatan bagi wajib pajak, khususnya mereka yang bermukim jauh dari jangkauan kantor Samsat utama. Melalui konsep mobilitas dan fleksibilitas pelayanan, Samsat Keliling menghadirkan sentuhan kemudahan yang langsung menyasar kebutuhan masyarakat dengan pendekatan yang lebih humanis dan adaptif, sehingga tidak sekadar mendekatkan layanan secara fisik, tetapi juga membangun relasi emosional berupa kenyamanan, efisiensi waktu, dan kemudahan prosedural yang selama ini dinantikan oleh publik; atmosfer pelayanan yang lebih ringan, cepat, dan terjangkau inilah yang secara perlahan tapi pasti menggugah kesadaran serta mengakselerasi transformasi sikap wajib pajak dari yang semula abai menjadi lebih patuh dalam menjalankan kewajiban fiskalnya,

karena mereka merasa dihargai, dimudahkan, dan tidak lagi diposisikan sebagai subjek birokrasi yang rumit, melainkan sebagai mitra aktif dalam ekosistem perpajakan yang inklusif dan dinamis.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Gustaviana (2020) dan Purnama et al. (2023) yang mengatakan bahwasanya layanan Samsat Keliling memengaruhi peningkatan kepatuhan wajib pajaknya secara positif. Dengan demikian, makin meningkatnya kualitas dan cakupan pelayanan diberi oleh Samsat Keliling, maka makin besar pula kemungkinan masyarakat untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan tepat waktu dan juga tertib.

4.3.3 Pengaruh Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Temuan ini menunjukkan bahwasanya sanksi pajak memengaruhi kepatuhan wajib pajaknya secara positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian t yang menghasilkan nilai t hitung senilai 4,225, lebih tinggi daripada t tabel senilai 1,985. Selain itu, nilai signifikansi yang didapatkan senilai 0,000, jauh di bawah ambang signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ketiga (H3) diterima, yang menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif terhadap peningkatan kepatuhan wajib pajak dalam membayar Pajak Kendaraan Bermotor di wilayah Kantor SAMSAT Kota Semarang I.

Sanksi perpajakan dipandang sebagai instrumen penting dalam mendorong kepatuhan fiskal. Sanksi pajak pada dasarnya berfungsi sebagai alat penegakan hukum yang bertujuan menimbulkan efek jera bagi wajib

pajak, sehingga mereka tidak mengulangi pelanggaran terhadap kewajiban perpajakan. Ketegasan dan beratnya sanksi dapat menumbuhkan kesadaran wajib pajak untuk mematuhi peraturan, guna menghindari kerugian finansial maupun konsekuensi hukum lainnya. Oleh karena itu, keberadaan sanksi yang jelas dan konsisten sangat penting dalam mendukung upaya peningkatan kepatuhan wajib pajaknya.

Adapun hasil penelitian ini selaras dengan Ristiana et al. (2022) dan Dewanti & Jati (2020), yang mengemukakan bahwasanya sanksi perpajakan memengaruhi kepatuhan dalam membayar PKB secara positif.

Ditinjau dari perspektif *Theory of Planned Behaviour* (TPB), sanksi pajak termasuk dalam kategori pengaruh eksternal yang berperan dalam membentuk persepsi serta sikap wajib pajak terhadap perilaku kepatuhan. Dalam konteks ini, sanksi menciptakan tekanan situasional yang mendorong individu untuk bertindak sesuai aturan, dengan asumsi bahwasanya ketidakpatuhan akan menimbulkan konsekuensi negatif. Oleh sebab itu, semakin tinggi intensitas dan ketegasan sanksi yang dijalankan, maka semakin besar juga kecenderungan untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara tertib.